



Implementasi Program CSR Bank Jateng Melalui Sentra Pemberdayaan Tani (Studi Kasus Desa Tlogopucang)

Impementation of Central Java Bank CSR Programs through Farmers Empowerment Center (Case Study of Tlogopucang Village)

Agung Harwanto¹, Retno Setyowati¹, Dwiningtyas Padmaningrum¹
¹Universitas Sebelas Maret



Received: 2022-03-03
Accepted: 2022-03-25
Published: 2022-03-25

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).
Copyright (c) 2022 Jurnal Agribest



Corresponding Author: Agung Harwanto, Universitas Sebelas Maret, agungharwanto96@gmail.com

ABSTRAK

Desa Tlogopucang merupakan desa yang berada di Kecamatan Kandangan, Kabupaten Temanggung dengan ketinggian rata-rata 820 mdpl sehingga memiliki potensi dalam sektor pertanian dan perkebunan. Sektor tersebut sesuai dengan mata pencaharian masyarakat Desa Tlogopucang sebagai petani. Namun, mayoritas petani hanya mampu melakukan budidaya tanaman saat musim penghujan karena saat musim kemarau terkendala dengan terbatasnya ketersediaan air. Dari latar belakang tersebut, Bank Jateng melakukan program CSR melalui Sentra Pemberdayaan Tani (SPT) berupa pembangunan embung dan kawasan tanaman kelengkeng itoh. Sebelumnya kegiatan CSR Bank Jateng hanya bersifat *charity* pada kegiatan sosial. Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan implementasi program CSR Bank Jateng melalui SPT di Desa Tlogopucang, Kecamatan Kandangan, Kabupaten Temanggung dari tiga aspek, yakni aspek budidaya, aspek ekonomi dan aspek keberlanjutan. Penelitian menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan pada aspek budidaya, petani mendapatkan pelatihan selama tiga tahun namun setelah dilepas mengalami kendala dalam pemeliharaan pohon kelengkeng. Aspek ekonomi, tanaman kelengkeng itoh dianggap lebih unggul dan lebih menguntungkan dari tanaman kopi yang biasa dibudidayakan oleh para petani sebelum adanya SPT Tlogopucang. Aspek keberlanjutan, petani memiliki wawasan yang lebih luas dengan beralih tanam menjadi petani kelengkeng. Petani juga merasakan bahwa dengan adanya program pemberdayaan ini memberikan keuntungan yang lebih dibandingkan dengan budidaya kopi.

Kata kunci *Corporate Social Responsibility, Embung, Kelengkeng, Sentra Pemberdayaan Tani*

ABSTRACT

Tlogopucang Village is a village located in Kandangan District, Temanggung Regency with an average height of 820 meters above sea level so that it has potential in the agricultural and plantation sectors. This sector is in accordance with the livelihoods of the people of Tlogopucang Village as farmers. However, the majority of farmers are only able to cultivate crops during the rainy season because during the dry season they are constrained by the limited availability of water. From this background, Central Java Bank carried out a CSR program through the Farmer Empowerment Center (SPT) in the form of the construction of reservoirs and longan plant areas. Previously, Central Java Bank's CSR activities were only charity in social activities. The purpose of the study was to describe the implementation of Central Java Bank's CSR program through SPT in Tlogopucang Village, Kandangan District, Temanggung Regency from three aspects, namely cultivation aspects, economic aspects and sustainability aspects. The study used a descriptive method with a qualitative approach. The results showed that in the cultivation aspect, farmers received training for three years but after being released they experienced problems in maintaining longan trees. From the economic aspect, the longan itoh plant is considered superior and more profitable than the coffee plant that was usually cultivated by farmers before the Tlogopucang SPT. Aspects of sustainability, farmers have broader insights by switching to planting longan farmers. Farmers also feel that this empowerment program provides more benefits compared to coffee cultivation..

Keywords: *Corporate Social Responsibility, Embung, Longan, Farmer Empowerment Center*

PENDAHULUAN

Desa Tlogopucang merupakan desa yang berada di Kecamatan Kandangan, Kabupaten Temanggung dengan ketinggian rata-rata 820 mdpl sehingga memiliki potensi dalam sektor pertanian dan perkebunan. Sektor tersebut sesuai dengan mata pencaharian masyarakat setempat sebagai petani, namun mayoritas petani hanya mampu melakukan budidaya tanaman saat musim penghujan karena saat musim kemarau terkendala dengan terbatasnya ketersediaan air. Dari latar belakang tersebut, Bank Jateng melakukan program CSR melalui Sentra Pemberdayaan Tani (SPT) berupa pembangunan embung dan kawasan tanaman kelengkeng itoh. Program tersebut dilatarbelakangi oleh potensi di Kecamatan Kandangan yang memiliki wilayah serta keadaan penghambat budidaya pertanian yakni kering ketika musim kemarau tiba karena tidak adanya sumber air irigasi.

Program sentra pemberdayaan tani di Kecamatan Kandangan yang berupa pembangunan embung dan kawasan tanaman kelengkeng itoh diharapkan akan lebih lebih dikenal sebagai sentra pemberdayaan kelengkeng di Kabupaten Temanggung. Peneliti hendak meneliti mengenai implementasi program CSR sentra pengembangan tani di Desa Tlogopucang melalui persepsi petaninya guna mengetahui seberapa besar dampaknya terhadap peningkatan kesejahteraan petani penerima manfaat Embung Tlogopucang yang tergabung dalam program sentra pemberdayaan tani.

METODE PENELITIAN

A. *Metode Dasar Penelitian*

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan analisis deskriptif. Metode deskriptif merupakan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya (Darmastuti, 2013). Pengertian deskriptif menurut Sugiyono (2019) adalah analisis statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Penelitian ini menggunakan desain penelitian studi kasus. Studi kasus adalah salah satu metode penelitian ilmu-ilmu sosial.

B. *Penentuan Lokasi Penelitian*

Penetapan lokasi penelitian ditentukan secara purposive (sengaja) atau berdasarkan pertimbangan dan tujuan penelitian. Menurut Sugiyono (2019) purposive adalah lokasi penelitian dipilih berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu dan diambil berdasarkan tujuan penelitian. Dalam penentuan lokasi penelitian (Moleong, 2019) menyatakan cara terbaik yang ditempuh dengan jalan mempertimbangkan langkah teori substantif dan menjejaki lapangan untuk mencari kesesuaian dengan kenyataan yang ada di lapangan. Hal inilah yang mendasari peneliti memilih lokasi penelitian dengan cara sengaja (*purposive*). Lokasi penelitian dilakukan di sentra pemberdayaan tani (SPT) Desa Tlogopucang Kecamatan Kandangan Kabupaten Temanggung. Sentra pemberdayaan tani tersebut merupakan salah satu SPT yang ada di Jawa Tengah. Lebih tepatnya adalah SPT Binaan yayasan Obor Tani yang sudah melewati masa pendampingan. Maka dari itu, perlu diteliti mengenai persepsi petani terhadap keberjalanan program sentra pemberdayaan tani tersebut pasca pendampingan.

C. *Subyek Penelitian dan Pemilihan Informan*

Menurut (Sugiyono, 2019), informan adalah orang-orang yang benar-benar mengetahui dan atau terlibat langsung dengan fokus permasalahan sehingga peneliti dapat merangkum informasi yang penting dalam fokus penelitian. Untuk memperoleh data guna kepentingan penelitian serta adanya hasil yang representatif, maka diperlukan informan kunci (mengingat penelitian ini adalah studi kasus) yang memahami dan mempunyai kaitan dengan permasalahan yang sedang dikaji atau diteliti melalui informan kunci. Informan kunci (*key informan*), informan awal dipilih secara purposive (purposive sampling). Informan kunci di penelitian ini yaitu ketua SPT Tlogopucang.

Menurut (Bungin, 2011), teknik *snowball* didefinisikan sebagai teknik untuk memperoleh beberapa informasi dalam organisasi atau kelompok yang terbatas dan yang dikenal sebagai teman

dekat atau kerabat. Teknik snowball digunakan bilamana peneliti ingin mengumpulkan data yang berupa informasi dari subjek penelitian dan informan dalam salah satu lokasi, tetap peneliti tidak mengetahui siapa yang tepat untuk dipilih, sehingga peneliti tidak dapat merencanakan pengumpulan data secara pasti. Pada penelitian ini, peneliti menentukan informan sesuai informasi yang dimiliki pihak terkait mengenai pemberdayaan petani melalui SPT Tlogopucang yang meliputi petani yang melakukan usaha tani di areal SPT tersebut.

D. Jenis dan Sumber Data

Menurut Bungin (2011), sumber data penelitian kualitatif beragam bias berupa manusia, peristiwa dan lokasi serta dokumen atau arsip. Berikut adalah jenis, sumber data dan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini:

Tabel 1. Jenis dan Sumber Data

No	Data yang diperlukan	Jenis Data		Sifat Data		Teknik pengumpulan data
		Pr	Sk	Kn	Kl	
1.	Gambaran umum lokasi penelitian dan keadaan penduduk		√	√		Observasi, dokumentasi
2.	Kondisi Pemerintahan Desa Tlogopucang		√	√		Observasi, dokumentasi, wawancara mendalam.
3.	Pengelolaan SPT Tlogopucang	√			√	Wawancara mendalam, kuisioner, obsevasi.
4.	Persepsi petani dalam mengelola usaha tani di SPT Tlogopucang	√			√	Wawancara mendalam, kuisioner, obsevasi.

Keterangan: Pr = Primer; Sk = Sekunder; Kn = Kuantitatif; Kl = Kualitatif

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Wawancara mendalam (*in-depth interview*)

Seperti diungkap Esterberg dalam Sugiyono yaitu wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Sugiyono, 2019). Wawancara dilakukan kepada informan yang telah ditentukan dengan menggunakan panduan wawancara mengenai persepsi petani terhadap program pemberdayaan petani melalui SPT Tlogopucang.

b. Observasi

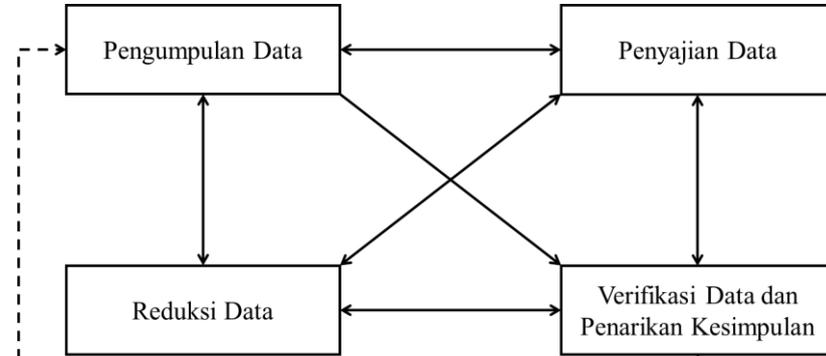
Observasi digunakan untuk memperoleh data dengan cara melakukan pengamatan secara sistematis pada obyek penelitian. Pengamatan langsung di lapangan dilakukan untuk mengetahui kondisi dan lokasi penelitian. (Sugiyono, 2019) menyatakan bahwa observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara pengamatan langsung di lapangan, yaitu di Desa Tlogopucang Kecamatan Kandangan Kabupaten Temanggung. Penelitian di lapangan dilakukan dengan mewawancarai informan yang benar-benar mengetahui kondisi SPT Tlogopucang serta mengamati kondisi dan lokasi penelitian secara langsung.

c. Dokumen

Menurut Sugiyono, dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2019). Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Teknik dokumentasi pada penelitian ini dengan cara mengumpulkan data berupa: monografi desa yang meliputi keadaan umum Desa Tlogopucang, peta desa, dan data petani anggota SPT.

F. Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Metode analisis data yang dipilih pada penelitian ini adalah analisis kualitatif yang bersifat induktif (Sugiyono, 2019). Analisis data dalam penelitian dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Tahapan-tahapan proses analisis data tersebut dapat lebih dijelaskan sebagai berikut:



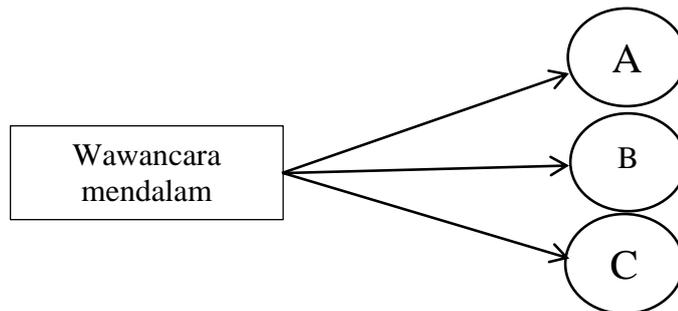
Gambar 1. Model Analisis Data Interaktif Miles and Huberman (1984)

G. Validitas Data

Pengembangan validitas data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data tersebut. Dalam penelitian ini digunakan teknik triangulasi sumber dan metode.

1. Triangulasi Sumber

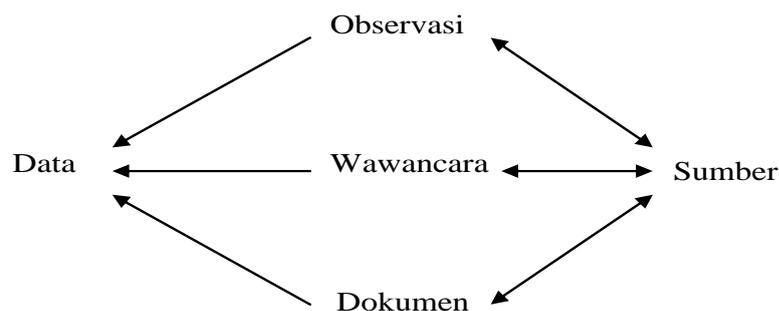
Menurut Sugiyono (2019), Triangulasi sumber merupakan uji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data melalui beberapa sumber dengan teknik yang sama. Data dari beberapa sumber tidak bisa dirata-ratakan seperti dalam penelitian kuantitatif. Triangulasi pada penelitian ini dilakukan melalui 3 informan yang berbeda, apabila informan mengatakan hal yang sama maka informasi yang disampaikan telah jenuh dan terbukti kebenarannya tidak hanya dari 1 sumber saja



Gambar 2. Teknik Triangulasi Sumber

2. Triangulasi Metode

Menurut Patton dalam Moleong (2019), terdapat dua strategi triangulasi metode yaitu: pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan beberapa sumber data dengan metode yang sama.



Gambar 3. Teknik Triangulasi Metode

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Proses Pemberdayaan

Menurut Syaifulah and Mario (2013), pemberdayaan adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi sekarang tidak mampu untuk melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Dengan kata lain memberdayakan adalah memampukan dan memandirikan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat petani adalah upaya-upaya yang dilakukan dalam rangka meningkatkan kemampuan masyarakat agribisnis sehingga secara mandiri mampu mengembangkan diri dan dalam melakukan usaha secara berkelanjutan

Program CSR Bank Jateng di Desa Tlogopucang Kecamatan Kandangan Kabupaten Temanggung telah dilakukan sejak tahun 2013 dalam bentuk pembangunan embung dan sentra pemberdayaan tani tanaman klengkeng jenis itoh. Program tersebut dilatarbelakangi oleh potensi di Kecamatan Kandangan yang memiliki wilayah berupa perbukitan. Serta keadaan penghambat budidaya pertanian yakni kering ketika musim kemarau tiba karena tidak adanya sumber air irigasi. Sebelum adanya program sentra pemberdayaan tani, budidaya petani hanya berupa palawija di musim penghujan, dan berhenti melakukan budidaya di musim kemarau karena terkendala dengan ketersediaan air. Hal tersebut senada dengan yang disampaikan oleh Bapak PK selaku Kepala Desa :

“Ya setuju, untuk memberdayakan masyarakat. Misal klengkeng itu pas musim kemarau jadi, peningkatan ekonomi-ekonomi dari hasil pohon klengkeng dan tanaman tumpangsarinya.” (Wawancara pada Hari Rabu tanggal 16 Juni 2021)

Menurut Mangowal (2013) Usaha untuk meningkatkan pemberdayaan petani adalah usaha untuk meningkatkan pembentukan sikap mental melalui sikap mandiri dalam berusaha. Diakui bersama bahwa cara atau system usaha tani sampai saat ini secara umum masih bersifat tradisional. Alternatif pengembangan sikap mental petani adalah melalui peningkatan pendidikan non formal, peningkatan aktivitas melalui penyuluhan secara terus menerus agar petani memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas dalam bidang pertanian.

Program sentra pemberdayaan tani di Kecamatan Kandangan yang berupa pembangunan embung dan kawasan tanaman klengkeng itoh diharapkan akan lebih lebih dikenal sebagai sentra pemberdayaan klengkeng di Kabupaten Temanggung. Pembangunan Embung dan kawasan sentra pemberdayaan tani di Desa Tlogopucang ini memiliki dampak terhadap peningkatan kesejahteraan petani penerima manfaat Embung Tlogopucang yang tergabung dalam program sentra pemberdayaan tani. Hal tersebut juga senada dengan yang disampaikan oleh Bapak MD sebagai Ketua Tani :

“Antara klengkeng dan keberadaan embung itu dipadukan, disatukan dalam satu paket itu sangat sangat berpengaruh ke arah peningkatan ekonomi di Desa Telogo Pucang.. Bisa menciptakan lapangan pekerjaan.” (Wawancara pada Hari Minggu tanggal 20 Juni 2021)

Menurut Matarrita-Cascante and Stocks (2013), keberhasilan pemberdayaan dapat dilihat dari bagaimana tahapan dan strategi yang dilaksanakannya. Strategi pemberdayaan masyarakat adalah suatu model kegiatan yang dilaksanakan oleh enabler (pemercepat perubahan) selaras dengan tujuan pemberdayaan yaitu upaya-upaya yang dilakukan untuk membuat masyarakat lebih berdaya dan memiliki kekuasaan atas kehidupan mereka (Ismail & Rachim, 2016).

Implementasi pemberdayaan masyarakat dengan program pengembangan kebutuhan, keterampilan, pengetahuan, dan sumber daya yang dilakukan dengan kerjasama, akan menghasilkan program pengembangan masyarakat yang lebih efektif dengan probabilitas konflik lebih rendah serta lebih efisien waktu dan uang. Selain itu, kerja sama dalam mempromosikan upaya pengembangan masyarakat setempat dalam menciptakan hubungan yang lebih bermakna akan berpuncak pada rasa memiliki dan keterikatan terhadap masyarakat.

B. Aspek Budidaya

Adanya program Sentra Pemberdayaan Tani berpengaruh terhadap keberadaan atau jumlah petani kelengkeng itoh di Desa Tlogopucang Kecamatan Kandangan, karena petani rata-rata sebelum adanya program tersebut hanya menanam palawija serta tanaman perkebunan yang berupa kopi untuk mengolah lahan pertanian mereka. Menanam palawija dan tanaman kopi di Desa Tlogopucang sudah merupakan hal biasa, yang dianggap secara otomatis akan dilakukan oleh petani. Sehingga ketika program sentra pemberdayaan tani ini datang, petani dengan senang hati ketika ditawarkan program sentra pemberdayaan tani yang berupa tanaman kelengkeng itoh di lahan mereka, mereka sudah dengan sadar menanam pohon kelengkeng dengan kesadaran masih ada kesempatan untuk menanam tanaman tumpangsari di sela-sela tanaman kelengkeng itoh. Hal ini dikarenakan iklim di Desa Tlogopucang yang terletak di ketinggian 820 mdpl sehingga sesuai dengan syarat tumbuh kelengkeng itoh yang bisa tumbuh subur di ketinggian 200-1200 mdpl.

Mata pencaharian utama dan turun-temurun sebagai petani menjadikan petani sudah paham masalah budidaya pertanian. Namun, ada sedikit perbedaan dalam teknik budidaya tanaman kelengkeng itoh ini, seperti cara pembungaan tanaman kelengkeng itoh yang dirasa sebagai pengetahuan yang benar benar baru bagi petani. Tidak ada petani yang tergabung dalam sentra pemberdayaan tani yang total berprofesi sebagai petani kelengkeng itoh, yang ada hanya petani saja. Sedangkan, menanam kelengkeng itoh merupakan pekerjaan sampingan sebagai pendapatan tambahan bagi keluarga petani. Petani tidak mungkin hanya mengandalkan pendapatan dari pohon kelengkeng itoh saja, dikarenakan waktu panen yang hanya satu kali dalam setahun. Petani tetap menanam komoditas unggulan lain yang lebih cepat dalam menghasilkan uang untuk modal tanam di lahan selanjutnya.

Petani kelengkeng itoh di sentra pemberdayaan tani Tlogopucang rata-rata mengungkapkan bahwa semenjak adanya program Sentra Pemberdayaan Tani perekonomian dari komoditas kelengkeng itoh mulai dirasakan dikarenakan adanya ketersediaan air dari embung yang merupakan bagian dari sentra pemberdayaan tani Tlogopucang. Dulu menanam hanya bisa menanam tanaman palawija saja karena terkendala masalah pengairan, tetapi semenjak adanya program maka petani lebih semangat dalam menanam tanaman palawija di sela-sela pohon kelengkeng itoh. Lahan yang semula dibiarkan kosong dan hanya dibiarkan atau ditumbuhi rumput-rumputan serta tanaman kayu tahunan tanpa dirawat maka sekarang sudah bertambah kesadaran untuk menanam lahan tersebut dengan komoditas kelengkeng itoh yang disediakan dari adanya program tersebut.

Jangka panen kelengkeng itoh hanya satu tahun sekali, maka terlalu lama jika hanya mengandalkan pendapatan dari panen kelengkeng itoh. Sehingga, hanya sebagai pendapatan tambahan untuk mencukupi kebutuhan yang sifatnya periodik. Perbedaan perilaku petani sebelum adanya program dan sesudah adanya program bisa dikatakan signifikan, hal ini disebabkan karena yang ditanam dalam program sentra pemberdayaan merupakan tanaman yang benar-benar baru bagi mereka, baik itu dari segi jenis tanaman maupun dari jenis cara perawatan. Jika sebelum program, para petani tidak mengenal istilah seperti Booster, pruning, cangkok dll, tetapi dalam program ini para petani yang tergabung dalam sentra pemberdayaan tani diajarkan itu semua. Hal ini diungkapkan oleh salah satu petani SPT yaitu bapak Budiarto :

“Pelatihan petani kelengkeng, carane penyiangan, nyerbuk, tanam. Disekolahke ten sumowono. Belajar langsung ten kebun. Pemangkasan, pemupukan pembossteran, corone nyebar amek, coro yayasan di bunteli, pecking. Ada. Penyiangan, pembuahan, booster. Inggih ngertose saking program kan kulo awale petani kopi”

Perbedaan kemampuan dalam menyerap ilmu yang dirasa benar-benar baru ini menjadi salah satu faktor tantangan dalam berkembangnya Sentra pemberdayaan tani ini. Faktor kemampuan finansial, keberanian mengambil resiko serta pemahaman budidaya kelengkeng juga menjadi faktor lain yang sangat menentukan dalam keberhasilan budidaya tanaman kelengkeng

itoh di sentra pemberdayaan tani ini. Selain faktor internal yang ada dalam diri petani yang telah disebutkan, faktor eksternal juga sangat berpengaruh dalam budidaya kelengkeng itoh ini, seperti faktor ketersediaan booster atau perangsang bunga dipasaran serta cuaca yang terlalu banyak air hujan atau biasa disebut sebagai kemarau basah ketika setelah bunga muncul. Seperti yang diungkapkan oleh bapak PB berikut :

“Ya kalau saya sekadar.. Sedikit tahu aja.. Cuma nek untuk ilmu tentang pengembangan budidaya kelengkeng itu kurang begitu memuaskan. Ya sebetulnya tidak rumit.. Rumit dan tidaknya tergantung manusianya mas.. Serumit apapun ketika dihadapi, dipecahkan dengan santai Insyaa Allah.. Tapi sifat santai itu ya butuh peran serta dari pemerintah desa” (Wawancara pada hari Sabtu Tanggal 19 Juni 2021).

Pertumbuhan bibit klengkeng itoh bantuan memang subur dan pertumbuhannya pada tahun-tahun awal sesuai dengan yang diharapkan. Bahkan, tanaman kelengkeng itoh pada saat masih berada pada tahap pendampingan dari yayasan Obor Tani yang seharusnya berbuah mulai di tahun ketiga setelah tanam, di sentra pemberdayaan tani Tlogopucang ini sudah mampu berbuah di usia 2,5 tahun setelah penanaman. Jadi petani di sentra pemberdayaan tani Tlogopucang menganggap itu sukses karena mampu berbuah lebih cepat dari perkiraan awal. Karena melihat hasilnya yang cukup memuaskan, maka saat itu petani sudah merasa yakin dengan kemampuan mereka dalam hal budidaya kelengkeng itoh di sentra pemberdayaan tani Tlogopucang.

Petani di Kecamatan Kandangan memiliki pengetahuan budidaya yang diturunkan dari orang tua mereka yang mayoritas merupakan petani juga. Lahan yang diwariskan menjadi lahan yang diolah hingga sekarang, karena di daerah pegunungan jarang ditemukan orang yang menjual lahannya karena lahan tersebut merupakan sumber pendapatan utama masyarakat di wilayah tersebut. Lahan petani di Kecamatan Kecamatan Kandangan rata-rata berkisar 500 m² hingga 3000 m².

Memperhatikan permasalahan budidaya kelengkeng itoh yang dihadapi petani di Kecamatan Kecamatan Kandangan maka ada beberapa kebutuhan yang harus dipenuhi guna mengurangi mata rantai permasalahan yang ada. k adalah berupa booster yang termasuk kedalam zat kimia berbahaya, sehingga peredarannya tidak ada dipasaran umum dan sangat ketat serta diawasi oleh pemerintah. Selama ini petani mendapatkan booster dari salah satu kader Obor Tani yang langsung mendapatkan akses langsung ke kantor perwakilan Obor Tani yang ada di Semarang.

C. Aspek Ekonomi

Pengetahuan petani Tlogopucang dalam kegiatan budidaya pertanian tentu telah memiliki pengalaman. Mereka paham tentang kondisi wilayah daerah tempat tinggal yang mereka tempati, mereka mengetahui kondisi tanah yang cocok untuk kegiatan pertanian dan mereka tahu tanaman apa yang cocok untuk kegiatan budidaya pertanian. Petani Tlogopucang saat ini yang masih bertahan dalam kegiatan budidaya tanaman kelengkeng tidak sebanyak awal pendampingan banyak dari mereka yang memutuskan kembali membudidayakan tanaman yang pernah mereka budidayakan seperti kopi. Dalam kegiatan budidaya kelenkeng banyak modal yang harus disiapkan oleh petani agar kelengkeng dapat berbuah dengan optimal.

Kelengkeng agar dapat berbuah dengan optimal membutuhkan perlakuan khusus yang modalnya cukup besar. Petani biasanya membutuhkan booster agar buah kelengkeng segera berbuah dengan baik, tidak hanya itu petani juga membutuhkan brongsong untung melindungi buah agar tidak dimakan hama.hama yang sering menyerang adalah kelelawar, sehingga jika pohon kelengkeng berbuah harus segera dilindungi dengan selongsong. Berbeda ketika mereka bertani kopi, mereka tidak membutuhkan modal tambahan agar kopi tersebut berbuah. Hal inilah yang terkadang membuat petani berpikir ulang untuk membudidayakan tanaman kelengkeng. Bagi petani yang berhasil dan punya cukup modal akan terus membudidayakannya bagi yang tidak maka mereka akan berhenti membudidayakannya. Hal ini sesuai yang disampaikan narasumber Pak Arifin

“Nak nyempprot dana, booster dana la dadi kendali la karep nya juga masih kurang. Petani mikri tu nyamben. Nyambi opo, nyambi opo ada 20 ha” (Wawancara pada Hari Selasa 23 Juni 2021)

Petani di daerah Tlogopucang fokus dalam kegiatan bertani sehingga dalam kegiatan budidaya terlebih saat membuahkan tanaman kelengkeng membutuhkan dana. Harga booster

untuk tanaman kelengkeng pun tidak murah cukum besar. Hal inipun juga tergantung jumlah tanaman kelengkeng yang dimiliki. Jika jumlah tanaman banyak maka modal booster dan selongsong juga banyak. Padahal dana yang dimiliki petani pas-pasan.

“Kula dewe nak arep buahke kulo tumbas booster, nanging 50 saini pun mundak. Kulo tumbas mboten ten obor tani nanging anak cabangnye. 65 ewu. 2 bulan lagi mungkin muncul buah, nak kudan niki ya podu mawon. 8 bulan nggih nak arep panen” (Wawancara pada Hari Selasa tanggal 23 Juni 2021)

Menurut penuturan narasumber harga booster dipasaran sekitar Rp. 65.000 hal itupun naik sehingga petani harus menambah biaya lagi untuk pembelian tanaman kelengkeng. Jika booster berhasil dalam dua bulan kedepan tanaman kelengkeng dapat berbunga dan berbuah. Itupun kalau bunga tanaman kelengkeng tidak rontok kena angin atau terserang hama. Saat kelengkeng dapat berbuahpun terkadang jika pohon tanaman tersebut mudah dijangkau oleh masyarakat maka buah yang telah masak diambil tanpa meminta izin petani pemilih. Terkadang hal inilah penyebab kerugian petani.

Tanaman kelengkeng dapat berbuah setelah masa penanaman hingga panen berjarak dua tahun. Jika petani panen mereka bisa langsung menjualnya ke pengepul ataupun menjualnya secara langsung ke konsumen di areal tempat tinggalnya. Jika petani menjual secara langsung ke konsumen maka mereka menjualnya dipinggil jalan utama. Jika saat itu harga sedang baik, maka pendapatan petani cukup banyak.

Modal yang dikeluarkan petani dalam kegiatan budidaya sudah banyak. Petani saat akan melindungi buah dengan selongsong membutuhkan banyak dan jika pohon yang dimiliki banyak maka butuh lebih banyak lagi. Mereka saat ini mengunakan selongsong bekas bawang karena dirasa harganya lebih murah dari pada beli baru.

“Saniki nganggo bekas bawang ten mriki 1500. Nak kulo mesti butuhnya 3000 to mas, kulo tuku 15kg niku nganu pun entuk 30 uwit. Kendalanya niku masyarakat banyak.”

Harga selongsong pun juga mengalami kenaikan seperti halnya booster, terkadang hal inilah yang menjadikan petani enggan melanjutkan budidaya padahal pohon yang dimiliki cukup banyak. Dari pihak penyuluh ataupun pemerintah desa saat ini kurang dapat membantu dalam kegiatan keuangan untuk modal petani membudidayakan. Petani benar-benar dilepas setelah proses pendampingan. Pendampingan awal petani Kelengkeng dulu didampingi oleh Yayasan Obor Tani. Saat kegiatan pendampingan petani diberi beberapa fasilitas mendukung untuk kegiatan pertanian, seperti alat sarana produksi, modal kegiatan pendampingan. Namun saat ini setelah proses pendampingan selesai hanya sedikit petani yang mampu melanjutkan kegiatan budidaya tanaman ini. Dukungan pemerintah saat awal program ini cukup baik. Kelengkeng wilayah Tlogopucang memiliki kualitas yang dapat bersaing dipasaran, walau kelengkeng ini loka memiliki daging yang tebal dan biji yang kecil sehingga mulai dapat nama dipasaran.

Pendapatan masyarakat dari kegiatan budidaya ini untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan tambahan modal untuk kegiatan budidaya selanjutnya. Banyak masyarakat Petani menjadikan kegiatan bertani sebagai pekerjaan utama mereka, sehingga banyak diantara mereka bergantung dengan kegiatan pertanian. Sehingga saat mereka akekekurangan modal mereka meminjam kepihak lain dan kalau mereka benar-benar tidak memiliki dana makan saat itu juga mereka tidak membuahkan tanaman kelengkeng, pun walaupun bisa mereka hanya membuahkan sebagian pohon.

Untuk Penjualan hasil panen Kelengkeng di SPT Tlogopucang, para petani sudah memiliki tengkulak masing-masing yang datang ke rumah atau kebun mereka. Para tengkulak itu juga merupakan pedagang buah yang biasa menggelar dagangannya di pinggir jalan di Kota Temanggung. Mereka biasanya menghargai hasil panen petani kelengkeng dengan harga diantara Rp 25.000 – Rp 30.000 per Kilogram. Mereka rela datang ke Tlogopucang langsung demi mendapatkan kelengkeng karena kelengkeng itoh di Tlogopucang dari sisi ekonomi dan kualitas tidak kalah dengan kelengkeng Impor. Hal tersebut sesuai dengan apa yang disampaikan oleh bapak MR sebagai berikut :

“Penjualan nek kula kan dereng reti nak kelengkeng unggul. Nak sekarang iku pun enten bakul pun reti, nanging waune wahhh. Pun temanggung pun reti bakule nak mendet niki selawe kilo mesti. Kula nak carane masarke gedhe durung wani produksi durung gedhe, kulo nak pasarake gedhe kenggo buka online. Prosudksi mboten enten. Seminggu ping telu. Paling poll sak pohon 20 kg, agene tlogopucang gelem kabeh iso,

kulo produksi setengah ton, kendalane bingung arek pasar gedhe rawani pasar cilik nangung.” (Wawancara pada Hari Kamis Tanggal 17 Juni 2021).

D. Aspek Keberlanjutan

Pencapaian program pemberdayaan dipandang mencapai keberhasilan apabila masyarakat mencapai taraf mandiri, berdaya, dan mampu menyelesaikan masalahnya sendiri. Pencapaian program pemberdayaan tersebut tentunya tidak lepas dari persepsi petani sebagai objek yang berpengaruh penting dalam program pemberdayaan. Aspek keberlanjutan menjadi bagian penting untuk melihat tolok ukur keberhasilan program melalui persepsi dan penerimaan petani terhadap program yang sudah dan yang sedang dijalankan sampai saat ini. Keberlanjutan berarti bahwa program pemberdayaan yang ada dapat terus tumbuh dan memberikan dampak yang baik untuk memenuhi kebutuhan masyarakat tanpa merugikan kebutuhan dan generasi dimasa mendatang. Dengan kata lain bahwa proses pembangunan baru dapat dikatakan berkesinambungan, apabila stok modal total tetap atau meningkat dari waktu ke waktu (Hamid, 2018). Aspek keberlanjutan pada program pemberdayaan ini dilihat dari keberlanjutan sosial budaya dan keberlanjutan ekonomi.

a) Keberlanjutan sosial budaya

Keberlanjutan sosial budaya terlihat ketika masyarakat sudah memiliki kemandirian dan keswadayaan dalam mengelola lingkungannya. Kondisi sosial budaya suatu masyarakat terbentuk dari pola tingkah laku masyarakat diberbagai aspek kehidupan (Hartono & Nasution, 2017). Program pemberdayaan memberikan dampak sosial yang positif bagi masyarakat khususnya petani kelengkeng di Desa Tlogopucang. Petani memiliki wawasan yang lebih luas dengan beralih menjadi petani kelengkeng.

Masyarakat petani Desa Tlogopucang yang pada mulanya bekerja sebagai petani kopi bisa mengetahui bagaimana menjadi petani kelengkeng sehingga merasakan perbandingan menjadi petani komoditas lain yang dengan itu wawasan petani semakin luas, dapat mengambil sikap untuk menentukan kegiatan pertanian yang tepat untuk diri sendiri. Petani juga merasakan bahwa dengan adanya program pemberdayaan ini memberikan keuntungan yang lebih dibandingkan dengan bertani kopi. Seperti yang disampaikan informan berikut.

“Karena diitung-itung menang perbandingan kopi, kopi pertahun 30 juta, tapi ini bisa 70 lebih kan sudah lebih bagus, tapi kalau saya itu per hektar 100 kok metu satu kwintal rata2. Kok hasilnya bagus ketimbang kopi. Kalau kopi 3 tahun dah ada hasil dan umur kopi rata-rata 30 tahun. Tapi lain orang lain, ini kena air ujan mati, sratenane kelebihan air mati. Air dari jalan masuk mati dan 4 kali mati. Ini saya beri pupuk kok saya ngak tahu airnya masuk mati. Kalau air terlalu banyak ngembeng.”

Meskipun demikian dalam faktor sosial budaya lain, bahwa antar petani yang ikut melaksanakan program pemberdayaan SPT masih kurang untuk saling berkoordinasi. Antar petani kurang untuk saling bekerjasama sebab adanya perbedaan status sosial melatar belakangi hubungan tersebut. Dengan demikian, masih perlunya penguatan antar petani di Desa Tlogopucang dalam hal komunikasi dan kerjasama sehingga dengan adanya hubungan yang baik akan mempererat kekuatan petani untuk menjalankan usahanya. Melalui kesadaran antar petani untuk saling membutuhkan, saling berkomunikasi, saling percaya bai kantar petani juga dengan stakeholder atau kemitraan pemberi program. Kemitraan agar berjalan dengan baik diperlukan komunikasi, kerjasama, kepercayaan, dan komitmen (Alam & Hermawan, 2017). Harapannya pemberi program dan antar petani memiliki hubungan (komunikasi, kerjasama, dan kepercayaan) yang kuat agar keberjalanan program dapat mencapai keberlanjutan.

b) Keberlanjutan ekonomi

Kebutuhan ekonomi merupakan peranan utama dalam memenuhi kebutuhan masyarakat. Berdasarkan konsep pemberdayaan dalam mengotimalkan pemanfaatan sumberdaya masyarakat memrluka aspek ekonomi sebagai salah satu bentuk modal sosial (Hartono & Nasution, 2017). Keberlanjutan ekonomi menjadi salah satu dampak yang dapat dilihat secara langsung. Peningkatan pendapatan masyarakat sebagai petani kelengkeng dari program pemberdayaan SPT menunjukkan bahwa petani lebih berdaya dalam mendapatkan keuntungan.

“Nak rawat segi hasil ekonomi hasile enak, mboten keno pajek, kopi kena pajek 25 sampai 30%. Mengkih diambil beacukai. Nak menguntungkan kui hampir sama, terus Indonesia kekurangan kula dari kopi pindah niki, nak kopi 30 tahun. Nak hasil menang niki, 1 Ha 200Ha kalau uwis gedhe isoh 1 KW. Sekarang harga pasal 40K, elek nya kelengkeng waktu jangka panjang 10 tahun ke bawah belum produksi. Produksi tapi kecil nanti kalau 10 tahun keatas dan diraat betul rata2 40 kalau penuh satu pohon 50. Rata2 sepuluh tahun kebawah perawatan mepet, kalau 10 tahun keatas enak. Dan jangka 100 tahun maksimal hidup.”

Tidak hanya itu, munculnya sektor ekonomi baru yang dihasilkan oleh masyarakat lokal menjadi dampak yang dirasakan secara nyata pula. Masyarakat Desa Tlogopucang saat ini tidak hanya memiliki mata pencaharian sebagai petani kopi akan tetapi dengan menjadi petani kelengkeng dapat meningkatkan pendapatan sebagai sektor ekonomi tambahan. Meskipun demikian, masih perlunya pendampingan untuk petani-petani kelengkeng terutama dalam pasca panen untuk mengatasi pemasaran yang lebih luas.

“Alasan saya ingin dilanjutkan karena pertama sudah ada fasilitas yang bagus.. Kedua itu sangat-sangat bermanfaat, sangat-sangat berpengaruh di lingkungan masyarakat sini.. Karena kalau memang ditekuni dari petaninya, maupun kelengkengnya dibuat dalam satu paket, dengan adanya asset-asset yang lain berkaitan dengan wisata.. Dibuat satu paket wisata Desa Tlogopucang dan untuk kedepannya mengangkat hasil-hasil home industri Tlogopucang itu secara otomatis bisa meningkatkan perekonomian secara keseluruhannya cukup bagus.”

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang implementasi CSR Bank Jateng dalam program Sentra Pemberdayaan Tani di Desa Tlogopucang Kecamatan Kandangan Kabupaten Temanggung dapat disimpulkan bahwa pada aspek budidaya, para petani program SPT sudah mendapatkan pelatihan selama tiga tahun tahap awal pendampingan dari yayasan Obor Tani, namun petani setelah di lepas dari pendampingan yayasan Obor Tani masih mengalami kendala dalam pemeliharaan pohon kelengkeng seperti dalam hal mendapatkan *Booster* yang digunakan untuk merangsang pembungaan Tanaman Kelengkeng Itoh. Pada aspek ekonomi, Tanaman kelengkeng Itoh dianggap lebih unggul dan lebih menguntungkan dari tanaman Kopi yang biasa di budidayakan oleh para petani sebelum adanya SPT Tlogopucang. Pada aspek keberlanjutan, petani memiliki wawasan yang lebih luas dengan beralih menjadi petani kelengkeng. Petani juga merasakan bahwa dengan adanya program pemberdayaan ini memberikan keuntungan yang lebih dibandingkan dengan bertani kopi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih peneliti ucapkan kepada kedua orang tua yang sudah mendukung dan mendoakan selama proses kuliah hingga selesai. Selanjutnya dosen pembimbing yang sudah sabar untuk mendampingi peneliti dalam proses pengerjaan. Tidak lupa petani Desa Tlogopucang yang sudah mau menerima peneliti dalam proses penelitian. Terakhir seluruh pihak yang sudah menjadikan kisah cerita peneliti dari awal kuliah hingga lulus. Semuanya merupakan awal dari proses kehidupan pasca kampus. Begitu juga dengan teman hidup yang selalu peneliti tunggu dalam setiap perjuangan peneliti selama ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alam, A. S., & Hermawan, H. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hubungan Kemitraan Antara Petani Budidaya Jamur Tiram. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hubungan Kemitraan Antara Petani Budidaya Jamur Tiram*, 7(1), 214–219.
- Bungin, B. (2011). Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan Ilmu Sosial Lainnya. *Kencana*.
- Darmastuti, D. (2013). Nawawi, “Manajemen Sumber Daya Manusia: Untuk Bisnis Yang Kompetitif”, Gajahmada University Press, Yogyakarta, 2011. In *Jurnal Sistem dan Teknologi*

Informasi (Vol. 16, Issue 2). <http://jurnal.untan.ac.id/index.php/justin/article/view/2658>

- Hamid, H. (2018). Manajemen Pemberdayaan Masyarakat. In *De la Macca*.
- Hartono, T. T., & Nasution, Z. (2017). Aspek-Aspek Sosial Budaya Dalam Kerangka Upaya Pemberdayaan Masyarakat Nelayan Di Indonesia. *Jurnal Penelitian Perikanan Indonesia*, 11(3). <https://doi.org/10.15578/jppi.11.3.2005.21-39>
- Ismail, F., & Rachim, H. A. (2016). Pemberdayaan Masyarakat Program Kemitraan Pt.Telekomunikasi Indonesia (Tbk). *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1). <https://doi.org/10.24198/jppm.v3i1.13639>
- Matarrita-Cascante, D., & Stocks, G. (2013). Amenity migration to the global south: Implications for community development. *Geoforum*, 49. <https://doi.org/10.1016/j.geoforum.2013.06.004>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1984). Qualitative Data Analysis : Handout. *A Sourcebook of New Methods. California; SAGE Publications Inc*.
- Moleong, L. J. (2019). Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi). In *PT. Remaja Rosda Karya*. <https://doi.org/10.1016/j.carbpol.2013.02.055>
- Sugiyono, P. D. (2019). Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&d dan Penelitian Pendidikan). *Metode Penelitian Pendidikan*.
- Syaifulah, & Mario. (2013). Pemberdayaan Masyarakat Tani Melalui Gabungan Kelompok Tani di Desa Patanyamang Kecamatan Camba Kabupaten Maros. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9).